



## Adaptasi Mahasiswa Baru dalam Perkuliahan (Studi Kasus Tadrís Bahasa Inggris STAIN Majene)

Wahyuddin<sup>1</sup>, Tria Nurwahda AR<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Tadrís Bahasa Inggris, Sekolah Tinggi Agama Islam Majene, Majene, Indonesia

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Received Feb 17, 2022

Revised Feb 29, 2022

Accepted Mar 27, 2022

#### Keywords:

Adaptasi;  
Mahasiswa Baru;  
Pengalaman;  
Perkuliahan.

### ABSTRACT

This study aims to reveal the experience of adaptation of new students of English Language Tadrís (TBI) STAIN Majene regarding lectures. This research is a qualitative study using a phenomenological approach. A total of four new students were recruited as participants. The selection of subjects was based on the purposive principle, which was chosen at the beginning on the consideration that they had experienced the phenomenon under study. Data were collected through semi-structured interview techniques and observation to get a direct picture of how the informants adapted. The data were analyzed descriptively qualitatively by presenting the data in a structured manner through conceptualization, classifying, categorizing, identifying themes, and then connecting them with theoretical constructs. The results showed that new students of the TBI STAIN Majene study program had different feelings and adaptations when entering the campus world. Some adapt easily and some find it difficult. Factors that influence their adaptation are readiness, previous college experience, and perception of the academic world of higher education.

*This is an open access article under the CC BY-NC license.*



### Corresponding Author:

Wahyuddin,  
Prodi Tadrís Bahasa Inggris,  
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene,  
Jl. BLK, Kel. Totoli, Kec. Banggae, Kab. Majene, 91415, Indonesia,  
Email: [Wahyuddin.my@stainmajene.ac.id](mailto:Wahyuddin.my@stainmajene.ac.id)

## PENDAHULUAN

Mahasiswa baru merupakan fase dimana seseorang menuju kematangan pribadi atau pendewasaan. Saat pertama kali menginjakkan kaki di perguruan tinggi, mereka berpikir bagaimana kuliah dengan baik dan mencapai apa yang dicita-citakan. Transisi dari level akademik yang satu ke akademik yang lain adalah aspek yang sangat krusial dalam kehidupan seseorang karena pada tahap ini dia harus menemukan cara menyesuaikan dengan lingkungan akademik yang baru (López-Angulo et al., 2021). Disinilah banyak mahasiswa mengalami kebingungan karena mereka dituntut untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan kampus.

Proses adaptasi mahasiswa baru sangat penting karena akan menjadi penentu perkuliahan mereka berjalan baik atau sebaliknya. Namun faktanya setiap orang memiliki sikap yang

bervariasi dalam penyesuaian terhadap lingkungan, dimana ada yang mudah dan ada pula yang kesulitan (Suharsono & Anwar, 2020). Demikian pula dengan mahasiswa, ada yang gampang menyesuaikan dengan lingkungan dan budaya kampus, tetapi tak sedikit pula yang mengalami tekanan secara mental dan akhirnya drop out. Kecemasan, stres, dan depresi adalah gejala utama dari kegagalan beradaptasi mahasiswa (Sahão & Kienen, 2021). Menurut Bittencourt et al. (2021), mahasiswa berkontribusi pada budaya akademik universitas namun seringkali menghadapi isolasi, diskriminasi, dan mengalami kesulitan transisi ke lingkungan baru.

Itulah sebabnya di berbagai perguruan tinggi bereputasi menyediakan bimbingan konseling bagi mahasiswa yang mengalami stres selama kuliah. Proses adaptasi ke universitas memang memerlukan intervensi yang diarahkan pada adaptasi akademik sebagai strategi promosi kesehatan (Carleto et al., 2018). Intervensi psikologis terbukti memiliki dampak positif terhadap penanganan stres di kalangan mahasiswa (Gundogan, 2022). Semakin baik adaptasi, maka probabilitas gangguan mental umum (Common Mental Disorders) semakin rendah (Carleto et al., 2018).

Selain alasan kesehatan mental, adaptasi di perguruan tinggi erat kaitannya dengan kegiatan akademik. Mereka yang mampu beradaptasi akan lebih mudah mengikuti proses perkuliahan. Mokhothu dan Callaghan (2018) menemukan bahwa adaptasi sosiokultural ditemukan secara signifikan dan positif terkait dengan kinerja akademik. Oleh karena itu, pimpinan universitas harus berusaha menumbuhkan motivasi dan kecerdasan adaptasi budaya melalui berbagai kegiatan (Mokhothu & Callaghan, 2018). Selain itu, keluarga, teman, dan lingkungan perlu dioptimalkan karena faktor-faktor tersebut juga mempengaruhi kepuasan hidup mahasiswa di universitas (Veronese & Pepe, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala utama mahasiswa gagal beradaptasi adalah tingkat permintaan dan hubungan interpersonal yang tidak baik. Sebagai contoh, perubahan mendadak dalam perkuliahan selama pandemi menyebabkan ketakutan umum akan penurunan kualitas pendidikan karena hilangnya interaksi fisik (Jia et al., 2020). Pengalaman belajar pun mesti ditingkatkan melalui fokus dan keterlibatan mahasiswa yang dinamis pada suatu topik (Eukel et al., 2020). Hal ini juga berlaku dalam interaksi mahasiswa dengan dosen, tenaga pendidik, dan mahasiswa lainnya. Adaptasi dalam interaksi yaitu cara seseorang memberikan respon terhadap tindakan dan reaksi orang lain (Pennings et al., 2018). Sementara dimensi adaptasi di perguruan tinggi yaitu perilaku akademik, emosi pribadi, persepsi, kemampuan, dan motivasi menghadapi tanggung jawab akademik (López-Angulo et al., 2021).

Transisi dari sekolah menengah ke perguruan tinggi dapat menjadi penyesuaian yang sulit bagi banyak mahasiswa. Self-compassion ditemukan juga terkait dengan penyesuaian diri di perguruan tinggi (Scott & Donovan, 2021). Pitard dan Kelly (2020) mengemukakan ada lima tahapan adaptasi budaya yang akan dilalui oleh mahasiswa di universitas. Fase 1: kaget setelah menyadari adanya masalah tak terduga yang begitu serius. Fase 2: kecemasan, yaitu kesusahan yang disebabkan oleh sesuatu yang tidak terduga. Fase 3: floundering, didefinisikan sebagai perjuangan secara mental. Fase 4: terjadinya pemikiran perspektif baru. Fase 5: merumuskan solusi untuk mengatasi situasi stres yang dialami mahasiswa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menganggap perlu untuk melakukan penelitian berjudul Adaptasi Mahasiswa Baru dalam Perkuliahan. Prodi Tadris Bahasa Inggris (TBI) STAIN Majene dipilih sebagai lokasi penelitian didasari oleh pertimbangan bahwa kampus ini terdiri atas mahasiswa yang berasal dari latar belakang yang beragam. Mereka berasal dari berbagai daerah di Sulawesi Barat dan lulus dari berbagai jenis satuan pendidikan (Madrasah Aliyah, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan, dan pesantren). Selain itu, berdasarkan wawancara awal banyak mahasiswa yang memilih kuliah di STAIN Majene diantaranya karena menginginkan kemudahan, misalnya masih ingin tinggal bersama keluarga, dekat dengan kampung halaman, atau beban kuliah yang dianggap lebih ringan dibanding jika belajar di kampus ternama di kota besar. Pertimbangan-pertimbangan penelitian tersebut dianggap rasional sebab adaptasi

mahasiswa dalam perkuliahan besar dipengaruhi oleh motivasi kuliah, latar belakang mahasiswa, dan karakter pribadi (Suharsono & Anwar, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengalaman adaptasi mahasiswa baru TBI STAIN Majene mengenai perkuliahan. Secara teoritis, penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam penelitian yang membahas mengenai adaptasi mahasiswa baru dalam mengikuti perkuliahan. Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi mahasiswa baru agar lebih mudah beradaptasi dengan dunia perkuliahan; serta bagi dosen dan pimpinan perguruan tinggi dalam membantu adaptasi mahasiswa baru.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif diterapkan karena penulis ingin meneliti pengalaman hidup partisipan dalam memahami dan memaknai pengalaman adaptasi perkuliahan. Pendekatan fenomenologi adalah salah satu dari banyak jenis penelitian kualitatif yang meneliti pengalaman hidup manusia (Byrne, 2001). Fokus pengalaman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adaptasi akademik, yaitu kemampuan mahasiswa penyesuaian diri dalam dunia perkuliahan sampai mampu mencapai prestasi akademik yang baik.

Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa baru Prodi Tadris Bahasa Inggris Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene. Pemilihan subjek didasarkan pada prinsip purposive, yaitu dipilih di awal atas pertimbangan informan telah mengalami topik yang diteliti. Peneliti mengambil empat orang subjek dengan kriteria keaktifan dan ketidakaktifannya di kelas.

Data dikumpulkan melalui teknik wawancara semi-terstruktur. Melalui teknik ini, peneliti membuat daftar pertanyaan untuk ditanyakan kepada informan. Teknik ini memungkinkan peneliti memberikan pertanyaan tambahan di luar daftar tersebut dengan tujuan memperdalam jawaban informan. Teknik pengumpulan data lainnya adalah observasi, diaplikasikan untuk memperoleh gambaran secara langsung bagaimana informan beradaptasi di kelas. Selain itu, observasi juga berfungsi sebagai upaya verifikasi data yang diperoleh ketika wawancara.

Data selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menyajikan data secara terstruktur sehingga peneliti mendapatkan gambaran dari apa yang ingin diteliti. Analisis data dimulai dengan pengaturan data dalam bentuk transkrip verbatim. Peneliti melakukan familiarisasi data dengan membaca transkrip berkali-kali untuk mendapatkan gambaran keseluruhan data. Pada tahap ini segmen data yang berpotensi mengungkapkan aspek dari fenomena diidentifikasi. Setelah itu, data mengalami konseptualisasi, pengklasifikasian, pengkategorian, pengidentifikasian tema, kemudian dihubungkan dengan konstruk teori.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Peneliti melaksanakan wawancara terhadap empat orang informan yang dilakukan di Gedung Perpustakaan STAIN Majene. Informan yang diwawancarai dalam artikel penelitian ini diberi nama samaran Zak, Sabil, Winda, dan Risa. Wawancara bersama Zak, Sabil, dan Winda dilakukan pada hari Rabu 15 Desember 2021, sedangkan wawancara dengan Risa dilaksanakan pada hari Jumat 24 Desember 2021. Adapun observasi dilakukan di kelas ketika mereka sedang belajar pada bulan Desember 2021.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan adanya variasi perasaan mahasiswa baru ketika pertama kali mengikuti perkuliahan. Zak dan Risa merasa antusias dan senang ketika pertama kali memasuki dunia perkuliahan. Zak sangat senang karena cita-citanya untuk lanjut kuliah terpenuhi. Selain itu, baginya perguruan tinggi adalah tempat mendapatkan teman baru dan ini sesuai dengan karakternya yang senang bergaul.

Zak: senang karena bisa melanjutkan pendidikan ke yang lebih tinggi; dan bisa mencoba mengenal orang lebih banyak lagi. Tentunya sangat antusias karena bisa bersama dengan teman-teman baru dan juga dengan dosen-dosen yang keren.

Risa juga senang dengan perkuliahan tetapi dia mengungkapkan perasaannya secara netral. Menurutnya, kuliah sama halnya dengan kegiatan lain, yaitu kadang seru dan kadang pula menjenuhkan.

Berbeda dengan Zak dan Risa, Sabil dan Winda merasa campur aduk antara perasaan senang dan canggung dalam beradaptasi di dunia perkuliahan. Mereka berpikir bagaimana proses perkuliahan yang sedang mereka lalui. Winda masih khawatir tentang mahasiswa yang harus mampu mengeluarkan pendapat sendiri serta harus mampu berpikir secara kritis. Selain itu, dia juga beranggapan bahwa semua perintah dosen harus dituruti.

Sabil: Perasaan saya pertama kali memasuki dunia perkuliahan yaitu senang tetapi juga canggung karena harus mengenal suasana baru.

Winda: Pertama kali perkuliahan rasanya cukup canggung karena baru pertama kali mengenal lingkungan seperti itu: bertemu dengan dosen baru dan harus mengeluarkan pendapat sendiri. Kita harus mengikuti semua kata dosen; lalu kita harus berfikir kritis.

Risa dan Zak memiliki persepsi yang positif mengenai perkuliahan sehingga mereka mudah beradaptasi dengan lingkungan kampus yang suasananya masih baru. Ada dua faktor yang menyebabkan hal ini terjadi yaitu pengalaman dan kesiapan.

Zak: Saya orangnya suka kenal dengan orang baru dan mudah berbaur jadi sangat mampu beradaptasi. Apalagi karena sebelumnya saya pernah kuliah juga.

Risa: Saya merasa antusias karena semasa SMA saya sering bertanya ke kakak kelas saya yang sudah kuliah duluan dan katanya kuliah cukup seru.

Kelancaran adaptasi Zak dan Risa terlihat melalui observasi. Berdasarkan hasil observasi, Zak sangat mampu menguasai diskusi dalam kelas serta dia tidak segan bertanya kepada dosen ataupun temannya ketika dia kebingungan dalam mengerjakan tugas. Selain itu, dia orangnya sangat aktif dan humoris sehingga terkadang ketika suasana kelas sedang sunyi dia tiba-tiba melakukan beberapa lelucon yang berhasil memancing gelak tawa teman-temannya tanpa mengganggu dosen yang berada di dalam kelas saat itu.

Tidak sama dengan Zak, Risa ketika mengikuti proses perkuliahan di kelas nampak lebih sering diam. Namun dibalik diamnya dia selalu bertanya ketika ada beberapa soal yang menurutnya kurang jelas. Peneliti juga melihat bahwa Risa sering duduk di kursi bagian belakang dan mengerjakan tugasnya sendiri tanpa melakukan diskusi dengan teman-temannya. Peneliti kemudian bertanya tentang alasannya mengerjakan tugas secara sendiri di kursi paling belakang. Ternyata dia melakukan hal tersebut untuk membuatnya lebih fokus dalam mengikuti perkuliahan. Bahkan hasil tes pada suatu mata kuliah menunjukkan nilai Risa yang paling tinggi di kelas.

Sabil sebenarnya memiliki interaksi yang cukup baik dengan teman-temannya karena dia termasuk mahasiswa yang mudah bergaul sebagaimana Zak. Hanya saja ketika perkuliahan berlangsung, dia kurang memperhatikan penjelasan materi sehingga dia kadang terlihat kebingungan untuk mengerjakan tugas. Dia pun terkesan malu untuk bertanya ke teman maupun dosen saat ada soal yang tidak dia mengerti. Menariknya, ketika berada di luar kelas, Sabil justru nampak percaya diri. Namun jika membahas mengenai materi perkuliahan dia hanya duduk diam dan menyimak temannya bicara.

Sementara Winda termasuk mahasiswa yang tidak mudah berbaur dengan teman-temannya. Peneliti mengamati bahwa Winda kurang mampu berbaur dengan teman-temannya bahkan ia terkesan pendiam dan penyendiri. Saat sedang mengikuti proses perkuliahan, dia nampak tidak memperhatikan penjelasan materi yang diajarkan. Ketika mengerjakan soal, dia pun terkesan tidak berani bertanya kepada dosen mengenai materi yang dia tidak pahami.

Meskipun keempat responden memiliki bentuk adaptasi perkuliahan yang berbeda, yaitu mudah dan sulit, semuanya sepakat bahwa adaptasi sangat penting dalam meraih prestasi akademik. Alasan pentingnya adaptasi akademik yaitu agar mereka bisa mengikuti perkuliahan dengan baik.

Zak: Jika kita tidak mampu dalam beradaptasi dengan baik dalam dunia perkuliahan, itu bisa menghambat kita dalam meraih prestasi yang baik di kampus.

Winda menambahkan bahwa perkuliahan yang baik mengakibatkan mahasiswa meraih prestasi di kampus. Mengikuti perkuliahan dengan baik ditandai dengan kemampuan mahasiswa memahami materi yang diajarkan oleh dosen. Mereka bisa paham jika mereka bisa belajar dengan tenang sebagai akibat dari adaptasi yang berhasil.

Risa: Menurut saya adaptasi sangat penting karena dalam memahami materi butuh yang namanya kenyamanan. Hal itu bisa kita dapat setelah kita mampu beradaptasi. Jika seseorang nyaman dan berminat dalam proses pembelajaran, maka pemahaman materi maupun prestasi akan mengikut. Yang penting ada kemauan untuk berkembang.

Bukannya fokus pada prestasi akademik, Sabil malah menganggap bahwa adaptasi sangat dibutuhkan untuk mengatasi kebingungan mahasiswa di dunia kampus yang menurutnya memang sangat berbeda dengan sekolah. Memang hal yang membuat informan merasa penting beradaptasi adalah karena adanya perbedaan yang signifikan antara kampus dan sekolah. Salah satu poin pembeda adalah mereka menganggap kampus kebanyakan praktik dibandingkan sekolah yang kebanyakan teori. Hal ini cukup menarik sebab semua partisipan kuliah di jurusan pendidikan; bukan jurusan teknik yang kebanyakan praktikum.

Selain praktik, Winda menganggap bahwa ada tuntutan kematangan kognitif dan beban yang lebih besar terhadap penguasaan ilmu ketika mereka telah menjadi mahasiswa.

Winda: Kalau di sekolah tidak mesti sangat kritis. Kalau di perkuliahan, mesti kritis dan harus mengetahui semuanya.

Informan juga menyadari bahwa pendekatan pembelajaran sangat berbeda antara sekolah dan kampus. Pembelajaran di kampus memaksa mereka lebih aktif daripada saat mereka sebagai siswa. Keaktifan ini bahkan tidak terbatas di dalam kelas tetapi juga di luar kelas. Sebuah pengalaman yang mereka tidak lalui semasa sekolah.

Risa: Semasa SMA sebagian besar sistem pembelajaran berpusat pada guru, dimana kita hanya duduk diam dan kebanyakan mendengarkan ceramah atau penjelasan guru atau mencatat materi panjang lebar yang bahkan kita sendiri tidak paham apa yang kita catat. Sedangkan di perkuliahan, sistem pembelajaran berpusat pada mahasiswa, dimana dosen kadang hanya menjelaskan instruksi pembelajaran ataupun tugas dan mahasiswa yang menindaklanjuti. Kita dituntut aktif dalam kelas maupun di luar kelas, kadang dengan cara diskusi, bertanya, belajar mandiri, eksplor materi yang kurang paham, tugas, observasi lapangan, dan lain-lain. Jika mahasiswa tidak proaktif, dia bakal tidak dapat apa-apa.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, terungkap bahwa selalu ada mahasiswa baru yang kesulitan beradaptasi di lingkungan kampus. Hal ini sesuai dengan temuan Besar et al. (2021) yang menunjukkan bahwa mahasiswa tahun pertama pada Jurusan Pendidikan dan Keguruan mengalami tantangan adaptasi dalam empat tema utama, yaitu akademik, sosial, pribadi, dan minat. Tantangan adaptasi ditandai dengan kesulitan dan canggung berinteraksi dengan civitas perguruan tinggi, tidak mampu berpikir kritis, serta tidak bisa mengeluarkan pendapat sendiri.

Dalam hal akademik, terlihat mahasiswa kesulitan berinteraksi dengan teman dan pengajar dalam konteks pelajaran seperti sulit untuk diajak bekerja sama dalam mengerjakan tugas kuliah dan tidak bisa menentukan tujuannya mengikuti perkuliahan. Dalam konteks sosial dan pribadi, mahasiswa baru yang penyesuaian dirinya kurang terlihat dari tidak mempunyai bergaul dengan

baik di lingkungan yang baru, misalnya sulit memulai komunikasi dengan orang sekitarnya, terkesan menutup diri, dan menghindar dari keramaian. Padahal hubungan mahasiswa dan dosen memainkan peran krusial dalam kualitas belajar-mengajar (Pennings et al., 2018). Isu-isu seperti terbatasnya interaksi, masalah infrastruktur, dan kurangnya peralatan memang dapat menimbulkan persepsi negatif yang luar biasa mengenai kegiatan pendidikan (Hebebcı et al., 2020).

Meskipun demikian, mereka yang kesulitan terlibat dalam kegiatan akademik seperti diskusi dan mengeluarkan pendapat sendiri belum tentu kesulitan beradaptasi secara sosial. Kenyataannya terdapat mahasiswa yang mudah bergaul dengan temannya dan cair melakukan percakapan di luar kelas, tetapi topik pembicaraannya tidak berkaitan dengan akademik. Hal ini mengindikasikan bahwa ada kelemahan dalam sistem pengajaran yang perlu segera diperbaiki supaya mahasiswa merasakan kenyamanan yang sama ketika mereka berinteraksi secara personal dengan teman-teman mereka dalam membahas topik non-akademik.

Oleh karena itu, dosen harus mendesain pembelajaran agar mereka aktif terlibat dalam kegiatan akademik seperti bertanya, diskusi, presentasi, dan mengerjakan tugas. Pembelajaran berpusat kepada mahasiswa (student-centered learning) mestinya dipilih daripada teacher-centered learning sebagai pendekatan pembelajaran. Strategi pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa menggabungkan beberapa gaya belajar, latihan yang menyenangkan, mendorong inovasi, dan meningkatkan kemampuan penalaran dasar mahasiswa (Goodman et al., 2018). Pendekatan ini dipercaya tidak hanya menciptakan pembelajaran aktif, tetapi juga akan membantu mahasiswa beradaptasi dan memenuhi minat mereka dalam pembelajaran.

Selain itu, pengelola perguruan tinggi harus memastikan setiap mahasiswa baru memiliki rasa kepemilikan atas kampus sendiri dan dapat mengakses fasilitas yang ada di dalamnya untuk kepentingan akademiknya. Perasaan kepemilikan akan membuat mahasiswa merasa lebih nyaman sehingga akan lebih gampang beradaptasi. Sebaliknya, ketidakmampuan mahasiswa untuk mengakses layanan di kampus merupakan faktor utama yang menghalangi seseorang kuliah di universitas (Plass, 2020). Bahkan Bartholomay (2021) berpendapat bahwa salah satu cara merestrukturisasi perkuliahan yaitu dengan membuat pendidikan lebih mudah diakses oleh kelompok rentan.

Penyesuaian diri mahasiswa baru yang diharapkan yaitu mahasiswa yang mampu bergaul, berkomunikasi secara efektif dengan dosen, aktif berbicara dan berdiskusi, mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi dalam mengerjakan tugas, menjalin hubungan dan kerja sama yang baik dengan temannya, memiliki tujuan yang jelas terhadap kuliahnya, serta mematuhi semua tata tertib atau aturan yang diberlakukan di kampus. Penyesuaian diri akan lancar ketika mahasiswa memperhatikan kuliahnya dengan serius dan memiliki motivasi tinggi dalam meraih prestasi akademik. Hal ini dapat dilihat pada Zak dan Risa yang memiliki persepsi positif terhadap dunia perkuliahan. Mereka mampu berpikir bijak dalam menanggapi persoalan pencapaian prestasi akademik. Sebaliknya, informan lain agak sulit beradaptasi karena mereka memiliki persepsi negatif yang berlebihan tentang suatu hal yang belum pasti akan mereka alami di dunia perkuliahan.

Pentingnya persepsi positif terhadap sebuah persoalan dapat dilihat dari teori yang dikemukakan oleh Andreas Keller dalam bukunya berjudul *The Function of Perception* (Keller, 2016). Dia berpendapat bahwa fungsi persepsi adalah untuk memandu perilaku. Dalam situasi ini, persepsi dibentuk oleh seleksi alam untuk memandu perilaku secara adaptif. Oleh karena itu, mahasiswa baru wajib melalui masa orientasi kampus sebelum memulai perkuliahan. Tujuan dari program ini yaitu untuk menciptakan keakraban mahasiswa dengan peraturan universitas dan standar akademik, memperkenalkan mahasiswa dengan teman sekelas mereka, dan belajar tentang unit institusi lain yang akan membantu mereka berhasil (Pascarella et al., 1986). Namun lebih daripada itu, program orientasi kampus semestinya diarahkan untuk membentuk persepsi positif tentang kehidupan kampus secara umum.

Selain persepsi, adaptasi juga erat kaitannya dengan persiapan (preparedness) mahasiswa sebelum memasuki dunia kampus. Risa menunjukkan bentuk adaptasi yang cukup baik karena ia telah siap memasuki dunia kampus. Semasa SMA dia sering bertanya ke kakak kelasnya yang sudah kuliah mengenai dunia kampus sehingga dia menjadi mengetahui banyak hal tentang seluk-beluk perkuliahan sebelum ia benar-benar menjadi seorang mahasiswa.

Kesiapan siswa merupakan komponen penting dari transisi ke universitas yang dipengaruhi oleh serangkaian atribut yang luas termasuk bakat akademik, pengetahuan sebelumnya, efikasi diri, kepercayaan diri, dan berbagai macam studi dan keterampilan hidup yang kompleks (Leong et al., 2021). Kesiapan pra-keberangkatan dan orientasi di kampus menanamkan kesiapan di kalangan mahasiswa (Hussain & Shen, 2019). Oleh karena itu, semestinya siswa yang ingin melanjutkan studi ke perguruan tinggi telah diberikan informasi tentang perbedaan yang besar antara dunia sekolah dan universitas seperti dalam hal penugasan, kegiatan ekstrakurikuler, dan proses pembelajarannya. Perlunya membuat mekanisme yang efektif untuk mempersiapkan para siswa sebelum keberangkatan ke universitas mencakup bahasa, sistem pendidikan, persyaratan, budaya, iklim, makanan, dll (Hussain & Shen, 2019).

Pengalaman juga ternyata mempengaruhi adaptasi mahasiswa baru. Seperti yang dipaparkan oleh Zak bahwa dia mengaku sangat mampu beradaptasi karena dia sebelumnya pernah kuliah di salah satu universitas di Sulawesi Selatan. Jadi, ketika dia mulai kuliah di STAIN Majene, bentuk adaptasinya lebih baik daripada mahasiswa lain. Menurut Desender et al. (2014), pengalaman memang memainkan peran penting dalam adaptasi kognitif seseorang.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa baru Program Studi Tadris Bahasa Inggris STAIN Majene memiliki perasaan yang berbeda ketika pertama kali memasuki perkuliahan. Sebagian merasa senang dan antusias karena kuliah merupakan cita-cita yang mereka inginkan sebelumnya. Mereka merasa puas atas pencapaian tersebut; apalagi mereka senang bisa menemukan teman baru dan dosen yang dianggapnya luar biasa. Sayangnya, sebagian mahasiswa baru merasa canggung sehingga interaksi mereka dengan teman dan dosen lebih sulit. Hal ini membuat adaptasi akademik mereka terhambat sehingga mereka kesulitan mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Meskipun perasaan ini bervariasi, semua mahasiswa sepakat bahwa adaptasi akademik sangat krusial bagi mereka untuk sukses di kampus dan meraih prestasi.

Faktor yang mempengaruhi adaptasi yaitu kesiapan, pengalaman kuliah sebelumnya, dan persepsi positif terhadap dunia akademik universitas. Semakin siap seorang siswa maka semakin besar kemungkinan dia mampu beradaptasi di lingkungan kampus ketika menjadi mahasiswa baru. Kesiapan ini mestinya didapatkan ketika seseorang masih berstatus siswa dan ketika dia melalui masa orientasi kampus. Pada masa ini, persepsi positif juga mesti dibentuk dan persepsi negatif yang bisa saja berlebihan sebisa mungkin dihilangkan.

Pengalaman seseorang juga mempengaruhi bentuk adaptasi. Jadi mereka yang pernah mengikuti kuliah di kampus lain sebelumnya besar kemungkinan lebih siap dan mudah beradaptasi ketika kuliah. Mahasiswa yang masih sedikit pengetahuannya tentang dunia perkuliahan bisa saja mengalami beberapa kendala dalam beradaptasi dan membutuhkan waktu lebih lama dalam berbaur dengan teman-temannya.

## References

- Bartholomay, D. J. (2021). A time to adapt, not "return to normal": Lessons in compassion and accessibility from teaching during covid-19. *Teaching Sociology*, 0092055X211053376.

- Besar, T., Norhani, T., Ahmad, N. S., Hashim, S., & Abdullah, S. S. (2021). Draw your story: Exploring adaptation experiences of first-year students at the institute of teacher education in malaysia. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(3), 1018-1027.
- Bittencourt, T., Johnstone, C., Adjei, M., & Seithers, L. (2021). "We see the world different now": Remapping assumptions about international student adaptation. *Journal of Studies in International Education*, 25(1), 35-50.
- Byrne, M. M. (2001). Understanding life experiences through a phenomenological approach to research. *AORN journal*, 73(4), 830-830.
- Carleto, C. T., Moura, R., Santos, V. S., & Pedrosa, L. A. K. (2018). Adaptation to university and common mental disorders in nursing undergraduate student. *Rev Eletr Enferm*, 20.
- Desender, K., Van Opstal, F., & Van den Bussche, E. (2014). Feeling the conflict: The crucial role of conflict experience in adaptation. *Psychological science*, 25(3), 675-683.
- Eukel, H., Frenzel, J., Frazier, K., & Miller, M. (2020). Unlocking student engagement: Creation, adaptation, and application of an educational escape room across three pharmacy campuses. *Simulation & Gaming*, 51(2), 167-179.
- Goodman, B. E., Barker, M. K., & Cooke, J. E. (2018). Best practices in active and student-centered learning in physiology classes. *Advances in Physiology Education*, 42(3), 417-423.
- Gundogan, S. (2022). The relationship of covid-19 student stress with school burnout, depression and subjective well-being: Adaptation of the covid-19 student stress scale into turkish. *The Asia-Pacific Education Researcher*, 1-12.
- Hebebcı, M. T., Bertiz, Y., & Alan, S. (2020). Investigation of views of students and teachers on distance education practices during the coronavirus (covid-19) pandemic. *International Journal of Technology in Education and Science*, 4(4), 267-282.
- Hussain, M., & Shen, H. (2019). A study on academic adaptation of international students in china. *Higher Education Studies*, 9(4), 80-91.
- Jia, C., Hew, K. F., Bai, S., & Huang, W. (2020). Adaptation of a conventional flipped course to an online flipped format during the covid-19 pandemic: Student learning performance and engagement. *Journal of research on technology in education*, 1-21.
- Keller, A. (2016). The function of perception *Philosophy of olfactory perception* (pp. 91-112): Springer.
- Leong, E., Mercer, A., Danczak, S. M., Kyne, S. H., & Thompson, C. D. (2021). The transition to first year chemistry: Student, secondary and tertiary educator's perceptions of student preparedness. *Chemistry Education Research and Practice*, 22(4), 923-947.
- López-Angulo, Y., Cobo-Rendón, R., Saéz-Delgado, F., & Mujica, A. D. (2021). Exploratory factor analysis of the student adaptation to college questionnaire short version in a sample of chilean university students. *Universal Journal of Educational Research*, 9(4), 813-818.
- Mokhothu, T. M., & Callaghan, C. W. (2018). The management of the international student experience in the south african context: The role of sociocultural adaptation and cultural intelligence. *Acta Commercii*, 18(1), 1-11.
- Pascarella, E. T., Terenzini, P. T., & Wolfe, L. M. (1986). Orientation to college and freshman year persistence/withdrawal decisions. *The Journal of Higher Education*, 57(2), 155-175.
- Pennings, H. J., Brekelmans, M., Sadler, P., Claessens, L. C., van der Want, A. C., & van Tartwijk, J. (2018). Interpersonal adaptation in teacher-student interaction. *Learning and Instruction*, 55, 41-57.
- Pitard, J., & Kelly, M. (2020). *A taxonomy for cultural adaptation: The stories of two academics when teaching indigenous student sojourners*. Paper presented at the Forum Qualitative Sozialforschung/Forum: Qualitative Social Research.
- Plass, P. (2020). Strategies of higher education admissions professionals to adapt to the recent drop in foreign student enrollment at us universities.
- Sahão, F. T., & Kienen, N. (2021). University student adaptation and mental health: A systematic review of literature. *Psicologia Escolar e Educacional*, 25.
- Scott, H., & Donovan, E. (2021). Student adaptation to college survey: The role of self-compassion in college adjustment. *Psi Chi Journal of Psychological Research*, 26(2).
- Suharsono, Y., & Anwar, Z. (2020). Analisis stress dan penyesuaian diri pada mahasiswa. *Cognicia*, 8(1), 1-9.
- Veronese, G., & Pepe, A. (2020). Cross-cultural adaptation, psychometric proprieties and factor structure of the multidimensional student life satisfaction scale (mslss): A study with palestinian children living in refugee camps. *Current Psychology*, 39(5), 1853-1862.